

PILATUS: KEBENARAN DAN POLITIK

Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Ungkapan kecil 'menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus' sejak awal telah dibacakan dalam kredo Gereja dan mungkin telah diterjemahkan ke lebih banyak bahasa di seluruh dunia bahkan melebihi daripada terjemahan Alkitab. Meskipun gubernur Romawi yang tidak terkenal di Yudea itu tampil di panggung sejarah manusia hanya selama empat jam, namanya dikenal oleh lebih banyak orang di dunia dibandingkan dengan sebagian besar tokoh besar dalam sejarah. Peran apa yang dimainkan Pilatus dalam drama Salib pada Jumat Agung pertama antara pukul delapan hingga dua belas siang? Jawabannya terletak pada dua pernyataan yang dicatat dalam catatan Matius: pertanyaan politik Pilatus: "Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?" (Mat. 27:22); dan pesan penting istrinya kepadanya saat dia duduk di kursi penghakiman, 'Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu' (Mat. 27:19). Pilatus berusaha mengikuti perintah istrinya. nasihat tentang Yesus, namun dia, seperti setiap orang yang telah mencobanya sejak saat itu, merasa bahwa sikap netral ini sulit dilakukan.

Kelemahan Masa Lalu yang Berantakan

Dia menderita, pertama-tama, dari masa lalunya, Pilatus bukanlah seorang bangsawan Romawi. Dia termasuk golongan penunggang kuda, atau kelas menengah. Dia pernah bertugas di ketentaraan di Jerman, dan selama tinggal lama di Roma dia tampaknya telah menarik perhatian seorang gadis Romawi yang memiliki koneksi yang sangat tinggi. Dia adalah Claudia Procula, putri tidak sah Claudia, yang merupakan istri ketiga Kaisar Tiberius dan karena itu cucu Kaisar Augustus. Hubungan dengan orang yang berada di puncak ini mendukung kepentingan Pilatus pada tingkat yang tidak terduga, karena pada tahun 26 M, atas rekomendasi Sejanus, tangan kanan Tiberius, ia diangkat menjadi prokurator atau orang yang memiliki surat kuasa di Yudea yang diberi pemerintahan Romawi. Lukas 3:1 memberitahu kita bahwa Pilatus adalah wali negeri Yudea ketika Yohanes Pembaptis memulai pelayanannya, jadi dia sudah berada di sana selama sekitar empat tahun ketika Yesus dibawa kepadanya. Saat menduduki jabatannya, ia diberi hak istimewa yang sangat luar biasa, yaitu membawa istrinya bersamanya ke Yudea. Jadi penunjukan Pilatus adalah apa yang kita sebut sebagai penunjukan yang bersifat nepotis.

Menjadi wali negeri biasanya bukan merupakan penunjukan tertinggi, namun di Yudea, wali negeri memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan di tempat lain. Dia bertanggung jawab atas hukum dan ketertiban, administrasi peradilan dan pengumpulan pajak. Seperti kebanyakan orang yang ditunjuk dengan cara nepotis berdasar favoritisme keluarga, dia tidak mampu melakukan pekerjaannya. Dia agak kasar, tidak bijaksana, dan sangat keras kepala. Baginya, otoritas tampaknya berarti kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya, bukan menjalankan tanggung jawab dan perhatian terhadap orang lain. Dia adalah perwujudan dari agresivitas pribadi yang orang dorong ke posisi otoritas yang melampaui kekuasaan mereka, sehingga sering digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Berikut akan diilustrasikan.

Di Yerusalem, ketika Pilatus tiba, Pilatus menempatkan patung-patung Romawi di Yerusalem seperti patung kaisar, yang membangkitkan kemarahan orang Yahudi. Orang-orang Yahudi membenci segala sesuatu yang melambangkan patung-patung ukiran, dan khususnya membawa patung-patung itu ke dalam area Bait Suci merupakan suatu penghujatan bagi mereka karena perintah Hukum Taurat Kedua. Sampai saat itu, sudah menjadi kebiasaan orang Romawi untuk menghormati keyakinan agama Yahudi ini. Tetapi Pilatus, ketika dia datang, dia mengirimkan patung-patung Romawi yang biasa ke Yerusalem dengan pasukan di malam hari. Ketika orang-orang mengetahui hal tersebut keesokan harinya, banyak sekali orang yang berkumpul dan siap melakukan kerusuhan. Mereka mengepung rumah Pilatus di Kaisarea di tepi pantai; Pilatus kemudian mengepung mereka dengan pasukan untuk mencoba membubarkan mereka. Begitu yakinnya orang-

orang Yahudi sehingga mereka melakukan protes atas hal yang benar sehingga mereka berbaring di tanah selama lima hari lima malam hingga akhirnya Pilatus harus menyerah dan mencabut patung-patung tersebut.

Sekali lagi, di Yerusalem pasokan air selalu menjadi masalah. Pilatus membangun saluran air untuk mengalirkan air ke kota, dan ia berpikir, 'Karena saya melakukan ini demi kepentingan orang-orang ini, maka akan menggunakan sebagian uang mereka. Maka ia mengambil sebagian pajak bait suci untuk membayar saluran air, pembangunan yang menurutnya demi kepentingan mereka. Sekali lagi rakyat memberontak dan melakukan kerusuhan. Kali ini dia mengirim orang-orangnya sendiri yang berpakaian preman dengan pentungan dan senjata tajam ke arah kerumunan, dan dengan isyarat, mereka menyerang orang-orang itu, memukuli mereka, dan melukai mereka. Banyak orang lain yang tewas dalam penyerbuan tersebut.

Lukas 13:1 menyebutkan bahwa beberapa orang Galilea mencampurkan darah mereka dengan pengorbanan mereka atas dorongan Pilatus. Kejadian lain terjadi di Samaria beberapa tahun setelah kematian Yesus. Seorang nabi sensasional mengundang orang Samaria untuk datang ke Gunung Gerizim di wilayah mereka dan mengatakan bahwa dia akan menunjukkan kepada mereka bejana suci, seperti Tabut Perjanjian, dan bejana lain yang menurutnya disembunyikan Musa di gunung tersebut. Beberapa orang datang, dan beberapa dari mereka membawa tombak dan tongkat. Pilatus mengira akan ada masalah dan segera mengirim pasukan. Banyak yang terbunuh saat itu juga. Orang Samaria melaporkan hal ini kepada Vitellius, utusan Siria, dan Pilatus dipanggil kembali dan diasingkan. Singkatnya, selama empat tahun atau lebih dia berada di Yudea, dia terlibat secara tidak menyenangkan dengan orang-orang di setiap distrik di provinsinya. Lukas 23:12 memberi tahu kita bahwa dia bahkan sampai bermusuhan dengan Herodes, karena Pilatus membunuh beberapa rakyat Herodes.

Jadi Pilatus adalah orang yang berdedikasi untuk mempertahankan kedudukan yang tidak akan pernah ia dapatkan kecuali lewat hubungannya dengan keluarga yang mendukung (secara nepotis), pekerjaan yang di dalamnya ia melakukan banyak hal secara ceroboh. Masa lalunya sangat berantakan, namun sepertinya dia tidak menyadarinya atau berusaha memperbaiki atau memperbaharuinya. Dia terus melakukan kesalahan, bahkan mungkin merasa bahwa dia tidak melakukan kesalahan dan bahwa dalam setiap kasus, pihak lainlah yang harus disalahkan. Dia tidak mengetahuinya, dan kita mungkin juga tidak mengetahuinya, namun sikap membenarkan diri sendiri, menyalahkan orang lain menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan moral pada seseorang yang membuatnya tidak berdaya. Lalu bagaimana masa lalu kita? Masa lalu yang tidak berantakan berasal dari kritik diri yang tajam, kesiapan untuk melihat dan mengakui kesalahan kita pada diri sendiri dan orang lain, dan sebagai konsekuensinya membangun kebijaksanaan, pengalaman, dan kemampuan.

Sebaliknya, kita melihat Yesus di hadapan Pilatus pada hari itu sebagai kebalikannya. 'Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib' (Flp. 2:6-8). Di sana kita melihat dua orang: Pilatus dengan pangkat yang seharusnya tidak pernah ia naiki dan Yesus dengan pangkat yang seharusnya tidak pernah Ia turunkan. Itulah gambaran pada hari Jumat Agung.

Tekanan dari Masalah yang Tidak Diinginkan

Selain masa lalu yang ingin ia lupakan, Pilatus juga mempunyai masalah saat ini. Dua malam sebelum hari raya Paskah, tampaknya Kayafas menghubungi Pilatus tentang rencana penangkapan dan pengadilan Yesus. Dengan posisi Pilatus yang goyah, tidak sulit bagi Kayafas untuk membuat dia setuju bahwa keesokan paginya dia hanya akan memberi stempel dan meratifikasi (mengesahkan) apa yang diputuskan pengadilan Yahudi pada malam itu dan menjatuhkan hukuman mati. Hanya Pilatus yang bisa mengumumkan hukuman mati. Tampaknya istrinya mengetahui hal tersebut karena dia bermimpi tentang Yesus malam itu, mimpinya menggonggonya dan dia mengiriminya pesan penting ini, 'Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu!' (Mat. 27:19). Apa yang harus dilakukan Pilatus? Jika dia tidak menyenangkan orang-orang Yahudi, mereka akan membuat

kerusuhan, melapor ke Roma, dan mungkin dia akan kehilangan jabatannya. Jika dia tidak menyenangkan istrinya, istrinya adalah kerabat kaisar, dan jika istrinya melaporkan, dia masih bisa kehilangan jabatannya juga. Itu adalah dilema Pilatus, masalah yang tak terduga dan tidak diinginkan yang menambah tekanan di mana ia harus melakukan pekerjaannya pada Jumat kelam itu. Kita perhatikan bahwa kedua tekanan tersebut berasal dari dirinya sendiri. Dia telah memusuhi orang-orang Yahudi. Dia telah menerima pekerjaan itu atas relasi keluarga istrinya. Dilema ini sedang bertengger di hadapan Pilatus, dan dosanya adalah dia menempatkan dirinya pada benturan dua pilihan yang saling bertentangan berdasar politis, tidak melakukan suatu keputusan berdasar kebenaran atas dasar kepentingan.

Sebaliknya kita melihat Yesus, yang tulus hati, terang-terangan, mengajarkan kebenaran tanpa terpengaruh oleh manusia. Dia tidak mengenal dosa. Dia tidak melakukan dosa. Di dalam diri-Nya tidak ada dosa. Pemikiran-Nya hari itu sama sekali bukan untuk diri-Nya sendiri melainkan untuk orang lain; bagi para wanita yang dilewati-Nya saat mendaki bukit menuju Golgota, yang diminta-Nya untuk tidak menangis; bagi para prajurit yang menusuk tangan dan kaki-Nya dengan palu dan paku, tentang siapa Ia berkata, 'Bapa, ampunilah, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat' (Luk. 23:34); untuk pencuri yang kepadanya Dia berkata, 'Hari ini kamu akan bersama-Ku di Firdaus' (Luk. 23:43); untuk ibu-Nya di bawah Salib ketika Dia berkata kepada Yohanes, 'Inilah ibumu,' dan kepada Maria, 'Inilah anakmu' (Yoh. 19:26, 27). Mari kita lihat perbedaannya: Pilatus memikirkan kepentingannya sendiri (self-oriented) – haruskah ia menyenangkan istrinya? haruskah dia menyenangkan orang-orang Yahudi? - dan di hadapannya Yesus yang tidak menyenangkan diri-Nya sendiri tetapi pada akhirnya hanya memikirkan orang lain (others-oriented).

Pertunjukan Sandiwara Bisu dari Persekongkolan yang Tidak Terkendali

Pilatus bertekad untuk mengikuti nasihat istrinya, dan dia berusaha sekuat tenaga. Dia tidak akan menjadi stempel karet otomatis. Ketika orang-orang Yahudi datang, tanpa disangka-sangka dia tidak hanya berkata, 'Baiklah, saya tegaskan hukuman mati,' dia berkata, 'Tuduhan apa yang Anda ajukan? Mereka terkejut. Mereka mengharapkan stempel karet itu, dan mereka berkata, 'Mengapa? Kami tidak akan membawanya kepadamu jika Dia tidak bersalah. Namun dia berkata, 'Baiklah, ambillah Dia dan hakimilah Dia menurut hukummu sendiri. Dan mereka kembali dan berkata 'Dia memimpin pemberontakan dari Galilea.' Ketika mendengar kata 'Galilea' Pilatus berkata, 'Apakah Dia orang Galilea? Kirimkan Dia kepada Herodes.' Dia mencoba untuk tidak berhubungan lagi dengan Yesus dengan mengirim-Nya ke Herodes. Herodes menghadapinya dengan cara yang arogan (angkuh) dimana Herodes mengirimnya kembali dengan pesan 'Saya tidak menemukan kesalahan apa pun pada orang itu.' Pilatus masih berusaha menuruti perintah istrinya dan siap melepaskan Yesus. Dia berkata, 'Biasanya aku memberimu seseorang untuk dibebaskan pada saat hari Raya Paskah ini. Mengapa kamu tidak menginginkan-Nya? Dan mereka berteriak pula, 'Jangan Dia, melainkan Barabas. Akibatnya Pilatus kembali gagal, masih berusaha untuk tidak melakukan apa pun dengan Yesus.

Masih bimbang, dia memutuskan, 'Baiklah, saya akan memberikan hukuman yang setimpal untuk-Nya. Maka Pilatus menyuruh Yesus disesah dan membawanya keluar agar orang-orang melihat Yesus terhina dalam penderitaan-Nya. Berharap untuk menarik simpati mereka, Pilatus berkata, 'Lihatlah Manusia itu! Lihatlah Rajamu. Namun mereka tidak dapat didesak. "Kami tidak mempunyai raja selain daripada Kaisar, dan jikalau engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar. Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja, ia melawan kaisar Yoh. 19: 5, 12; 14-15). Akhirnya Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalib, untuk dipakukan di kayu salib pada tangan dan kakinya, dan diangkat untuk digantung di sana, tergantung di antara bumi dan surga, sampai Ia mati untuk dilihat semua orang. Itulah yang dilakukan Pilatus.

Itulah akhir dari apa yang disebut 'parade/Pertunjukan Pilatus'. Kita dapat membaca dalam Injil Yohanes; bunyinya seperti pantomim (sandiwara bisu) tragis, lengkap dengan petunjuk panggung: 'Pilatus keluar menemui mereka' (Yoh. 18:29), 'Pilatus kemudian masuk kembali ke dalam' (18:33), 'dia keluar lagi menemui orang-orang Yahudi' (18:38), 'sekali lagi Pilatus keluar' (19:4), 'dia masuk kembali' (19:9), 'dia membawa Yesus keluar' (19:13). Semua pergerakan ini terjadi dalam narasi atau kisah suatu kejadian seperti yang diceritakan Yohanes dan Yohanes adalah saksi

matanya—tetapi untuk tujuan apa? Mengapa semua ini terjadi ketika Pilatus akhirnya menyerahkan Yesus untuk disalib? Dia berusaha untuk tidak berhubungan lagi dengan Yesus seperti yang disarankan istrinya. Dia berusaha keras, tapi dia tidak bisa mengendalikan kejadian kali ini. Kayafas terlalu pintar, rakyatnya terlalu mudah dimanipulasi (didalangi); Yesus tidak kooperatif. Dan kebenarannya adalah bahwa Yesus bukanlah ancaman terhadap keamanan, meskipun mereka menuduhnya demikian. Pilatus sangat terkesan dengan sikap Yesus. Pilatus takut akan martabat dan kemungkinan asal usul Yesus. Dia tidak menemukan kesalahan apa pun pada diri Yesus, dan menyatakan bahwa Yesus tidak melakukan apa pun yang setimpal dengan kematian-Nya. Itu adalah kebenarannya. Namun politiknya berbeda; dia bisa saja kehilangan pekerjaannya. Dan politik menang. Pilatus melakukan tindakan 'ABS (Asal Bapak Senang) ketimbang prinsip.

Mungkinkah kita mengetahui kebenarannya? Kita melihat apa yang adil dan benar serta wajar, namun tidak berani berkata atau bertindak benar karena ada sesuatu dalam diri kita yang terancam? Kita tahu kepanikan yang dirasakan Pilatus dan kejadian-kejadian yang tidak bisa ia kendalikan, namun ia juga menjadi pelajaran bagi kita tentang apa yang terjadi jika kita memainkan permainan yang menempatkan Yesus di kayu Salib dan mengirim kita ke dalam rasa malu dan kehilangan yang abadi seperti Pilatus. Sebaliknya kita melihat Yesus, dalam keadaan kacau namun tetap menunjukkan martabat (harga diri). Ketika Dia dicerca, Dia tidak balik mencerca; ketika Dia menderita, Dia tidak mengancam. Dia tidak pernah mengatakan sepatah kata pun, tidak membuat gerakan yang tidak perlu, tetap tenang namun menanggung dosa-dosa kita di kayu salib; telanjang tanpa apa pun selain luka yang menutupi diri-Nya, namun dalam kendali sempurna.

Penderitaan dari Boneka (Orang Mainan Orang Lain) yang Tidak Sadar Diri

Sesudah itu Pilatus mengambil air dan mencuci tangannya di hadapan orang banyak sambil berkata, 'Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini. Itu urusan kamu sendiri!' (Mat. 27:24). Dia masih berpikir bahwa dia tidak melakukan apa pun terhadap Yesus padahal dialah satu-satunya orang di kota itu yang dapat menjatuhkan hukuman mati. Sikap menipu diri sendiri juga terus berlanjut sepanjang lakon ceritanya. Ketika mereka datang dan mengeluh tentang apa yang telah Dia tulis di atas Salib, Dia berkata, 'Apa yang kutulis, tetap tertulis' (Yoh. 19:22). Ketika mereka datang dan berkata, 'Maukah kamu berhati-hati dalam menutup kubur itu?' jawabnya: 'Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya' (Mat. 27:65). Ketika mereka meminta sesuatu, dia mengembalikan tanggung jawab kepada mereka. Dia benar-benar menipu diri sendiri, sampai akhir tidak bisa diajari. Inti dari penipuannya adalah bahwa dia tidak bertanggung jawab; itu kesalahan orang lain; dia didorong ke dalam penipuan diri sendiri itu.

Jika sikap seperti itu kita terapkan dalam kehidupan, maka berakibat fatal. Kita perlu mengambil keputusan sendiri. Jika kita menempuh jalan yang menyimpang, menyalahkan orang lain, mengatakan bahwa merekalah yang bertanggung jawab, kekuatan jahat yang sangat besar di dunia akan selalu mendorong kita ke arah yang salah. Arus pasang surut mengalir ke arah yang jahat, dan selalu mengarah pada suatu bentuk Penyaliban Yesus. Itu sebabnya Yesus berkata, 'Barangsiapa tidak bersama-Ku karena pilihannya, dia melawan Aku karena bukan pilihannya.' 'Bagaimana kita bisa luput, jika kita mengabaikan keselamatan yang begitu besar?' Mengabaikan berarti tidak melakukan apa pun. Pilatus berusaha untuk tidak melakukan apa pun, dan penolakannya untuk memilih berujung pada Salib, dipanggil kembali ke Roma, dan diasingkan ke Vienne di Rhône di Prancis, di mana ia meninggal karena bunuh diri.

Perdamaian dan Pengampunan

Sebaliknya kita melihat Yesus memegang kendali penuh. 'Tidak ada seorang pun yang mengambil nyawaku dariku. Saya menyerahkannya pada diri saya sendiri. Dan Dia melakukannya. Dia adalah korban yang rela, telah dicobai dalam segala hal seperti kita, namun tanpa dosa sehingga dia dapat mempersembahkan diri-Nya tanpa noda di hadapan Allah; telah menderita agar Dia bisa menjadi persembahan yang sempurna bagi kita yang tidak sempurna dan Pilatus, Yesus pergi ke Yerusalem, memilih kematian, tidak hanyut ke dalamnya, memilih kematian karena itulah yang perlu terjadi

dilakukan agar kita dapat diselamatkan dari dosa-dosa kita dan diberikan kehidupan kekal bersama Allah.

Pesan keselamatan, perdamaian, pengampunan tanpa syarat ini, menjadi tema khotbah awal para murid. Ketika, Lima Puluh Hari kemudian (Pentakosta), murid-murid ini turun ke jalan, Petrus menyatakan dengan tegas kepada orang banyak: 'Kamu menyerahkan Dia untuk dibunuh, dan kamu tidak mengakui Dia di hadapan Pilatus' (Kis. 3:13). "Kamu bertindak karena ketidaktahuan, seperti yang dilakukan para pemimpinmu' (Kis. 3:17). Namun Dia melanjutkan dengan berkata, 'Sadarlah, dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan' (Kis. 3:19) Dengan kata lain, Yesus sedang berkata, meskipun kita seperti Pilatus dan Pilatus juga seperti kita, dan meskipun kita sama-sama bertanggung jawab, akui saja dan kita bisa diampuni. Rasa bersalah tidak perlu berlanjut seperti yang terjadi pada Pilatus sampai itu mengarah pada bunuh diri.

Pesan pada hari Pentakosta adalah bahwa meskipun kita terlibat dalam kematian Yesus, kita masih dapat diampuni tanpa syarat jika kita mengakui kesalahan kita dan datang kepada-Nya. Hidup tidak perlu berakhir seperti yang terjadi pada Pilatus, yang membiarkan keputusannya ditentukan berdasar oportunisme (kepentingan) politik. Suatu permainan politik yang timbul daripada suatu sikap hidup seperti yang dinyatakan oleh Pilatus, yang mengangkat bahunya tentang *soal kebenaran*. Kita perlu melepaskan semua pertimbangan politik dan dengan berani datang kepada Kristus atas kesalahan apa pun yang kita lakukan, karena ada pengampunan di dalam Dia. Jika Jumat Agung mempunyai arti, maka itu harus berarti pembaharuan, pembaharuan akal sehat atau kesadaran baru.